

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Depdiknas dalam Rahma Cahyaningrum, 2012). Mereka memiliki kebutuhan dan layanan khusus yang berbeda-beda tergantung pada hambatan yang dimilikinya. Layanan khusus diberikan guna menunjang pendidikan dan kehidupan mereka seperti belajar, bekerja, berumah tangga, beraktivitas, dan lain-lain. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang juga memiliki hambatan dan membutuhkan layanan khusus adalah anak dengan hambatan kecerdasan.

Anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang mengalami hambatan intelektual dengan tingkat intelegensi berada di bawah rata-rata (afektif, kognitif dan psikomotor) yang ditandai dengan ketidakmampuan melakukan adaptasi perilaku baik kepada diri sendiri maupun orang lain (Rahmat Sanusi, dkk. 2020). Selanjutnya, Wulandari (dalam Rahmat Sanusi, dkk. 2020) mengungkapkan bahwa hambatan intelektual ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Keterbatasan intelektual yang dimiliki oleh anak dengan hambatan kecerdasan menjadikan mereka sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dan kegiatan lain. Selain itu, akibat dari keterbatasan yang dimiliki, mereka mengalami kesulitan dalam menangkap dan menerima informasi, kesulitan dalam mengerjakan kegiatan akademik seperti membaca, menulis, berhitung, dan kegiatan akademik lainnya. Mereka juga kesulitan dalam hal keterampilan, kemandirian dan kecakapan hidup. Walaupun anak dengan hambatan kecerdasan diberikan pembelajaran keterampilan vokasional di pendidikan formal. Namun, setelah menyelesaikan pendidikan formal, masih banyak anak dengan hambatan kecerdasan yang belum memiliki kemampuan dalam hal keterampilan.

Keterampilan merupakan gambaran tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai gerak motorik tertentu atau kecekatan dalam melaksanakan tugas (Heri Rahyubi, dalam Rakhmad Fitriawan. 2016). Sedangkan vokasional adalah hal yang bersangkutan dengan bimbingan kejuruan, sehingga keterampilan vokasional adalah bimbingan kejuruan yang diberikan dengan tujuan agar seseorang memiliki keterampilan dan mampu menyelesaikan suatu tugas. Berbagai keterampilan vokasional diberikan kepada anak dengan hambatan kecerdasan untuk menunjang pengetahuan dan kemampuan anak dalam bidang tertentu. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan jika telah menguasai tugas tertentu, sehingga mampu mengerjakannya secara mandiri dengan hasil yang baik.

Dalam Rejokirono terdapat Tabel Perbandingan Jumlah Jam Pelajaran untuk Mata Pelajaran Keterampilan Vokasional pada Kurikulum 1994, Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut.

Kurikulum	Nama Mata Pelajaran	Jumlah Jam			Persentase		
		X	XI	XII	X	XI	XII
1994	Keterampilan Vokasional /TIK	26	26	26	61	61	61
2006	Keterampilan Vokasional/ TIK	24	24	24	66	66	66
2013	Keterampilan Pilihan	24	26	26	57	59	59

Tabel 1.1.1 Perbandingan Jumlah Jam Pelajaran Keterampilan Vokasional

Keterangan :

1. Jumlah jam pelajaran keterampilan vokasional berada pada angka 24-26.
2. Untuk persentase berada pada angka 57,14% sampai dengan 66,67%.

Dalam penelitian tersebut Rejokirono menjelaskan, jika memperhatikan struktur kurikulum tersebut, anak dengan hambatan kecerdasan lulusan SLB adalah anak-anak yang memiliki keterampilan dan memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Namun, kenyataannya bahwa lulusan SMALB masih banyak yang menganggur dan belum diberdayakan di masyarakat. Sebagaimana hasil penulurusan alumni SLB menunjukkan bahwa 90% dari jumlah lulusan yang tercatat di Dinas Dikpora DIY dalam kondisi menganggur. Fasli Jalal (dalam Rejokirono, Tt. hlm. 2) menyatakan bahwa angka lulusan pendidikan menengah maupun perguruan tinggi yang tidak terserap di dunia kerja masih relatif tinggi setiap tahunnya.

Kenyataan mengenai masih banyaknya anak dengan hambatan kecerdasan yang tidak memiliki keterampilan juga banyak ditemukan di tempat dan kota lain. Keterampilan yang sudah diajarkan di pendidikan formal kepada anak dengan hambatan kecerdasan, tidak menjadikan setiap anak memiliki suatu keterampilan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bilal Cahyono dan Wahyudi Hartono di Kota Surabaya pada jenjang kelas X SMALB, disebutkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan observasi pada pelajaran keterampilan khusus ditemukan bahwa semua anak kurang memiliki sebuah keterampilan sebagai bekal kemandirian atau bekal dalam kehidupan yang akan datang. Demikian, karena anak tidak diajarkan keterampilan secara berkesinambungan di mana anak hanya sebatas diberikan keterampilan dan tidak sampai dengan mahir.

Selain itu, banyak orang tua yang tidak mengetahui bahwa anak dengan hambatan kecerdasan perlu memiliki sebuah keterampilan. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rejokirono, belum semua orang tua memiliki kesadaran bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan dalam penerapan model pembelajaran keterampilan. Sebagian besar orang tua menganggap bahwa pembelajaran baik akademik maupun keterampilan merupakan tanggung jawab sekolah. Beberapa hal tersebut menjadikan anak dengan hambatan kecerdasan tidak memiliki keterampilan dan kurang mandiri, sehingga masih banyak anak dengan hambatan kecerdasan yang sudah lulus sekolah, namun masih sangat bergantung pada orang disekitarnya terutama dalam memenuhi kebutuhan finansialnya. Hal tersebut, karena mereka tidak memiliki keterampilan yang bisa digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Keterampilan sangat diperlukan oleh anak dengan hambatan kecerdasan, karena mereka tidak mampu melakukan suatu kegiatan dan pembelajaran yang menggunakan pemikiran, sehingga kegiatan dan pembelajaran yang cocok untuk anak dengan hambatan kecerdasan adalah pembelajaran keterampilan vokasional. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rochma Muffidah dkk, yaitu bahwa anak dengan hambatan kecerdasan memiliki keterbatasan dalam kemandirian, salah satu dampaknya adalah terkait dengan bentuk mata pencaharian mereka setelah lulus dari sekolah, sehingga *life skill* atau keterampilan sangat penting untuk diterapkan pada anak dengan hambatan kecerdasan. Selain itu,

dengan memberikan pembelajaran keterampilan vokasional, dapat menjadikan anak memiliki keahlian di bidang tertentu yang dapat digunakannya untuk bekerja.

Berdasarkan pemaparan tersebut, di lapangan peneliti menemukan terdapat seorang anak dengan hambatan kecerdasan usia sekolah yang tidak memiliki keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Anak tersebut sudah tidak bersekolah, namun pernah sekolah sampai dengan jenjang SMPLB. Selama anak berada di rumah dan tidak bersekolah, anak tidak melakukan hal yang produktif dan tidak melakukan pengembangan keterampilan. Hal tersebut dikarenakan orang tua dan orang di sekitarnya tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan pada anak, sehingga sampai saat ini anak masih sangat bergantung pada orang tua untuk memenuhi segala kebutuhannya termasuk dalam memenuhi kebutuhan finansialnya. Selain itu, keadaan ekonomi orang tua yang kurang mencukupi, menjadikan orang tua kewalahan dalam memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak tersebut.

Melihat keadaan di lapangan, peneliti ingin membantu anak tersebut agar memiliki sebuah keterampilan, di mana peneliti ingin merancang sebuah program keterampilan vokasional berbasis keluarga. Dengan demikian, anak akan memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, dan diharapkan dengan keterampilan tersebut anak mampu bekerja dan memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri. Adapun program keterampilan vokasional diberikan berbasis keluarga, agar setiap orang di sekitar anak dapat memberikan program tersebut kepada anak. Ishartiwi menjelaskan bahwa keluarga adalah orang tua atau orang dewasa dan seluruh sanak saudara yang hidup bersama anak. Keluarga merupakan pendamping anak karena mereka memiliki lebih banyak waktu bersama anak dan orang tua merupakan pendidik pertama bagi setiap anak. Selain itu, program diberikan dengan berbasis keluarga, karena anak sudah tidak bersekolah dan dimasa pandemi seperti ini anak lebih banyak melakukan kegiatan di rumah. Selain itu, program yang diberikan harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di lapangan. Hal tersebut agar ketika anak sudah memiliki keterampilan yang sesuai dengan kompetensi di lapangan, anak dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin merancang program keterampilan mengemas makanan yang sesuai dengan *home industri* yang ada di lingkungan tempat tinggal anak, dengan berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Dengan demikian, program tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan orang tua dan sesuai dengan kompetensi dari proses mengemas sistik yang ada di *Home Industri*.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dalam suatu penelitian dibuat agar masalah yang akan diteliti tidak terlalu melebar dan lebih terfokus juga terarah. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada penyusunan program keterampilan vokasional mengemas sistik berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu Bagaimanakah penyusunan program keterampilan vokasional mengemas sistik berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan kecerdasan yang sesuai dengan kompetensi di *home industri*.

Rumusan masalah tersebut akan dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengetahuan pemilik *home industri* terhadap anak dengan hambatan kecerdasan?
2. Bagaimanakah kondisi faktual kompetensi proses mengemas sistik di *home industri* tersebut?
3. Bagaimanakah pengetahuan orang tua mengenai keterampilan vokasional bagi anak dengan hambatan kecerdasan?
4. Bagaimanakah peran orang tua dalam memberikan keterampilan vokasional kepada anak dengan hambatan kecerdasan?
5. Bagaimanakah kondisi faktual kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan dalam melakukan proses mengemas sistik?
6. Bagaimanakah program keterampilan vokasional mengemas sistik berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan kecerdasan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian dibagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dan tujuan khusus yang sudah dirumuskan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menyusun program keterampilan vokasional mengemas sistik berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan pemilik *home industri* mengenai anak dengan hambatan kecerdasan.
2. Untuk mengetahui kondisi faktual kompetensi proses mengemas sistik di *Home Industri Mitra Jaya*.
3. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua mengenai keterampilan vokasional bagi anak dengan hambatan kecerdasan.
4. Untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan keterampilan vokasional kepada anak dengan hambatan kecerdasan.
5. Untuk mengetahui kondisi faktual kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan dalam melakukan proses mengemas sistik.
6. Untuk merumuskan program keterampilan vokasional mengemas sistik berbasis keluarga bagi anak dengan hambatan kecerdasan.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan/manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Penelitian secara Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis yang dapat memberikan wawasan disiplin ilmu Pendidikan Khusus, terutama dalam mengembangkan wawasan mengenai Penyusunan Program Keterampilan Vokasional Mengemas Sistik Berbasis Keluarga bagi Anak dengan Hambatan Kecerdasan.

1.5.2. Kegunaan Penelitian secara Praktis

Penelitian ini juga memiliki kegunaan secara praktis yang bermanfaat bagi pemilik *home industri*, orang tua dan anak dengan hambatan kecerdasan. Adapun kegunaan/manfaat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemilik *home industri*

Menambah wawasan mengenai anak dengan hambatan kecerdasan dan keterampilan yang dapat dimilikinya, sehingga pemilik *home industri* dapat menerima anak dengan hambatan kecerdasan bekerja di *home industri* tersebut.

2. Bagi orang tua

Menambah wawasan mengenai keterampilan vokasional dan cara memberikan keterampilan vokasional kepada anak dengan hambatan kecerdasan, yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

3. Bagi anak dengan hambatan kecerdasan

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang ada di lapangan, sehingga mereka mampu untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri.